

PENGUATAN KARAKTER TOLERANSI MELALUI METODE BER CERITA PADA USIA SEKOLAH DASAR

Yulianti, Adi Atmoko, Radeni Sukma IndraDewi

Universitas Negeri Malang
yulianti.2221039@students.um.ac.id

Abstract: Character education must be applied from an early age to elementary school children aged 6-12 years, the concrete operational stage where children acquire basic knowledge in determining success in adjusting to adult life and acquiring various skills for growth and moral development. However, in reality so far the education system in elementary schools has focused more on mastering knowledge, while aspects of character and morals seem to have been forgotten. The purpose of this study was to determine the strengthening of the character of tolerance through the storytelling method in elementary school-aged children. Research data was collected by means of literature study from published research articles in the electronic databases SCOPUS, SINTA, and Google Scholar through the PICO (Population, Intervention, Compare, and Outcome) approach. The results of the study showed that children's personal constructs when learning through the habit of telling stories can strengthen character tolerance such as caring for fellow friends, children's awareness to want to share, read and tell the information they get to their friends, some tell stories while playing, with friends of different religions. , want to listen to friends who are telling stories, want to invite stories with anyone in class. This research can be used as a follow-up plan for character education in schools to reduce the number of children dropping out of school due to anxiety and fear of going to school, so as to prevent bullying, acts of violence and also hatred in elementary schools.

Key word : *Personal construct, Elementary Children, Tolerance Character, Storytelling Method*

Abstrak: Pendidikan karakter harus diterapkan sejak usia sekolah dasar berusia 6-12 tahun, tahapan operasional konkrit dimana masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan dalam menentukan keberhasilan untuk menyesuaikan diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan yang bervariasi untuk pertumbuhan dan perkembangan moral. Namun pada kenyataannya selama ini system pendidikan di sekolah dasar lebih menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan, sementara aspek karakter, moral seolah-olah terlupakan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji penguatan karakter toleransi melalui metode bercerita pada anak usia sekolah dasar. Data penelitian ditelusuri dengan studi pustaka dari artikel hasil penelitian yang terpublish di *database* elektronik SCOPUS, SINTA, dan *Google Scholar* melalui pendekatan PICO (*Population, Intervention, Compare, dan outcome*). Hasil penelitian diperoleh bahwa konstruk personal anak saat belajar melalui pembiasaan bercerita dapat menguatkan karakter toleransi seperti peduli pada sesama teman, kesadaran anak untuk mau berbagi, membaca dan menceritakan informasi yang didapatkannya kepada teman-temannya, ada yang bercerita sambil bermain, bersama teman yang berbeda agama, mau mendengarkan teman yang sedang cerita, mau mengajak cerita dengan siapapun di kelas. Penelitian ini dapat dijadikan rencana tindak lanjut pendidikan karakter di dalam sekolah untuk mengurangi angka anak putus sekolah akibat rasa cemas, takut masuk sekolah, sehingga penciptakan kondisi aman dan nyaman dapat mencegah terjadinya *bullying*, tindak kekerasan dan juga ujaran kebencian di lembaga SD.

Kata kunci : Konstruk personal, Anak SD, Karakter Toleransi, Metode Bercerita.

Indonesia adalah Negara yang sangat majemuk, kebhinekaan Indonesia itu terdapat dalam hampir seluruh aspek kehidupan salah satunya adalah keberagaman budaya dan agama. Indonesia memiliki beragam budaya menghiasi sisi-sisi kehidupan bangsa Indonesia. Seluk-beluk pemikiran agama di Indonesia muncul melalui aspek kehidupan lainnya, seperti seni, masakan, hubungan sosial, dan arsitektur. Perbedaan dalam keberagaman inilah yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia dan perlunya toleransi beragama untuk mengembangkan Kebhinekaan Tunggal Ika (Wahyudi, 2017).

Namun saat ini, umat beragama di Indonesia sering dihadapkan pada intoleransi seperti yang pernah dialami dalam pembelajaran dibutuhkan menghormati antar pendapat yang beda, telah menjadi persoalan nyata hingga ada dalam kehidupan anak usia Sekolah Dasar (Yunus, 2014) hingga berpengaruh pada kepribadian (Shinta dkk., 2020).

Kepribadian individu sebagai konstruk personal terbentuk oleh interpretasi individu mengenai peristiwa-peristiwa (George Kelly & Dan, 1991), tingkah laku anak dituntut oleh caranya mengantisipasi peristiwa-peristiwa yang dilaluinya. Hal ini dikuatkan pendapat Guanabara et al., (2021) bahwa karakteristik anak usia pendidikan dasar

yaitu senang bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok dan senang memperagakan sesuatu secara langsung.

Thomas Lickona, (1991) menguatkan peran tingkah laku anak sebagai pendidikan karakter menekankan pada pentingnya tiga komponen karakter yang baik yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan dalam hidupnya. Integrasi nilai karakter siswa dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan rutin di sekolah seperti pembiasaan membaca 15 menit sebelum mulai pelajaran, kegiatan spontan terhadap sikap atau perilaku negative siswa sebagai bentuk pemberian pengertian dan bimbingan nilai karakter yang positif, keteladanan sikap guru, tenaga kependidikan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, dan kegiatan keagamaan yang dapat menguatkan nilai karakter dalam keberagamaan.

Thomas Lickona dalam bukunya "*Educating for Character*" menyatakan ada sepuluh tanda suatu negara menuju kehancuran (1991), yaitu: 1) Kekerasan di kalangan remaja semakin meningkat, 2) penggunaan bahasa dan kata-kata semakin menyebar, 3) pengaruh *peer group* yang kuat

dalam tindakan kekerasan, 4) meningkatnya tindakan untuk merusak diri, seperti: penggunaan narkoba, seks bebas dan penggunaan obat-obat terlarang lainnya, 6) menurunnya etos kerja, 7) semakin merendahnya rasa hormat kepada pihak lainnya, 8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, 9) membudayanya ketidakjujuran, 10) timbulnya rasa saling curiga dan kebencian.

Ketentuan dalam pasal 29 UUD 1945 menjadi panduan bagi agama-agama dan para pemeluknya dalam melaksanakan keyakinan agama. Tiap pemeluk agama mendapatkan kesempatan untuk menjalankan agama dan menciptakan kehidupan beragama sesuai dengan ajaran agama masing-masing (Winter, 2013; Beck, 2019). Pengembangan agama dan kehidupan beragama tidak boleh menjurus ke arah tumbuhnya pemikiran dan pemahaman agama yang sempit karena hal ini akan menimbulkan konflik antar agama (Nisvilyah, 2013).

Untuk itu perlunya penguatan nilai toleransi sejak dini pada anak usia sekolah dasar diantaranya; (1) Kemampuan menghargai diri sendiri, (2) Keterampilan siswa dalam memberi dan menerima penghargaan dalam berinteraksi dengan orang lain, (3) Kemampuan mengenal tindakan toleran dan tidak toleran serta

mampu saling menghargai dalam keberagaman dan (4) kemampuan menyelesaikan konflik secara damai (Risdianto et al., 2020). Upaya pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 menyebutkan bahwa Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Karakter religius merupakan nilai pertama yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain (Hanggara et al., 2020). Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan

fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).

Pada kenyataannya selama ini system pendidikan di sekolah dasar lebih mementingkan pada kompetensi kejuaraan dalam prestasi akademik aspek pengetahuan (Fajri et al., 2020), sementara aspek karakter seperti terlupakan. Hal tersebut terbukti belum diterapkannya tiga elemen fundamental dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah. Tiga elemen

utama karakter pendidikan di sekolah (Taufiq, 2014) tersebut terdiri atas pemahaman (understanding), pembiasaan (Application Method) dan keteladanan (the Role of Vision). Pendidikan karakter yang didalamnya ada pengembangan diri sebagai usaha sadar untuk meningkatkan kualitas diri individu terhadap potensi-potensi yang dimiliki melalui pengalaman dan pengetahuan baru yang dapat didapat individu selama hidupnya. (Indriani et al., 2022).

Kendala penanaman nilai karakter di latar belakang terpaparnya anak pada dunia digital salah satunya perilaku cyberbullyng (Bautista et al., 2022) di media social sangat kompleks, akibat sikap intoleransi sebagai dampak globalisasi yang berimbas pada pemenuhan kepuasan kebutuhan hidupnya. Gaya hidup yang dijalani cenderung mengarah pada kebiasaan hidup glamour (Ritakumalasari & Susanti, 2021), senang menghabiskan uang, dan hanya menghabiskan waktu untuk melampiaskan rasa bersenang-senang dan menghindari perasaan yang menyakitkan, dengan menghindari sesuatu yang menjadikan ia kurang bahagia (Setianingsih, 2019). Bentuk kekerasan akan berpengaruh pada kepribadian anak (Kurniasari, 2019). Budaya tersebut juga sering terjadi di lingkungan keluarga kita, seperti tindakan

untuk menyakiti secara verbal, fisik, maupun psikis yang dapat mengakibatkan orang menderita Campbell, (2008), Nasti et al., (2023), Bhana et al., (2021). Fenomena tersebut terus berlanjut berdampak perilaku negative pada mental siswa dan tidak menutup kemungkinan pada korban perundungan akan menjadi pelaku perundungan selanjutnya. Peranan orang tua atau guru dalam menyikapi kondisi sosial tersebut, membangun percaya diri anak dengan sharing atau bercerita untuk menumbuhkan rasa simpati anak hingga membentuk jalinan komunikasi yang baik saling menghargai perbedaan dalam diri anak (Mujahidin, 2018). Oleh karena itu, toleransi sangat dibutuhkan (Akhmadi, 2019; Latifah et al., 2019).

Supriyanto, (2017) mengungkap konsep dan operasionalisasi skala karakter toleransi melalui tiga aspek, yaitu; 1). kedamaian; indikator peduli, ketidaktakutan, dan cinta, 2). aspek menghargai perbedaan dan individu; 3). kesadaran, terbuka, reseptif, nyaman. Toleransi berarti menghadapi situasi sulit, toleransi terhadap ketidaknyamanan hidup dengan membiarkan berlalu, ringan dan membiarkan orang lain (Sopia dkk., 2021).

Menurut Muzdalifah, (2018) bercerita memiliki peran yang sangat berarti dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Bercerita

dapat menjadi jembatan komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pengajaran kepada anak-anak, baik di rumah maupun di sekolah. Pengembangan karakter pada anak didasari pada pengembangan nilai dan sikap anak menggunakan kegiatan bercerita yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang didasari nilai-nilai agama, dan moralitas agar anak dapat menjalani hidup sesuai dengan norma yang dianut masyarakat. Metode bercerita merupakan metode yang banyak digunakan oleh guru ataupun orang tua berupa pesan, informasi atau sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan cara yang menyenangkan. Metode bercerita menurut Somenadi dkk., (2013) adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-Kanak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak, namun tidak terlepas dari tujuan pendidikan. Sedangkan bercerita menurut Fitroh, (2015) adalah salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti atau nilai-nilai karakter. Nilai-nilai itu adalah moral, budi pekerti, kejujuran, kebaikan, kemandirian, keagamaan dll, bisa ditanamkan pada anak-anak, melalui bercerita pula anak-anak dapat belajar mengembangkan imajinasi, mengekspresikan diri, dan dapat memetik

hikmah dari cerita tersebut.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 sebagai berikut: bersikap kooperatif dengan teman menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada, mengenal tata krama dan sopan santun, memahami peraturan, disiplin, empati, memiliki sikap gigih, bangga terhadap hasil karya sendiri, menghargai keunggulan orang lain (Imanda & Et All, 2019). Sikap kooperatif siswa sebagai dampak perkembangan moral yang berkaitan dengan argumentasi yang melandasi suatu tindakan dianggap baik/benar ataupun dianggap buruk/salah oleh seseorang. Disinilah kita bisa mencermati bagaimana tahapan perkembangan moral anak. Penalaran moral tidak sama dengan sikap moral sekalipun penalaran menjadi dasar perilaku etis. Menurut Tongsuebsai dkk., (2015), Karabanova dkk., (2014) teori Kohlberg ada tiga tingkatan penalaran moral *pre-conventional*; tahap 1. menghindari hukuman, tahap 2. keuntungan dan minat pribadi, *conventional*; tahap 3. menjaga sikap orang baik dan tahap 4. memelihara peraturan dan *post conventional*; tahap 5. orientasi kontrak social, tahap 6. prinsip etika universal (Aybek dkk., 2015).

Konstruk personal orang memegang

kunci apa yang akan ditentukan pada diri manusia yang bisa diterapkan baik pada individu, keluarga, maupun kelompok orang (Tekke & Ismail, 2015) sebagai gagasan mengenai kemampuan manusia yang dapat memberi makna pada dunianya. Pemahaman makna seseorang mengenai dunianya tidak bisa dilepaskan dari asal tempat dan situasi di mana sesuatu tersebut terjadi. Dalam hal ini akan dikaji gambaran penguatan karakter toleransi melalui metode bercerita pada anak usia sekolah dasar.

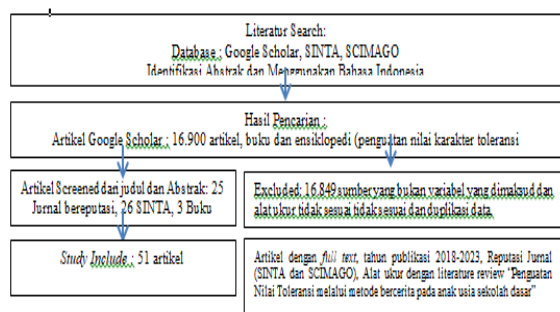
METODE

Data penelitian ini diperoleh dari pencarian *electronic database*, kemudian peneliti mengidentifikasi dengan pendekatan PICO (*Population, Intervention, Compare, dan outcome*). Penelitian ini diambil dari *database* elektronik SCOPUS melalui *database scanning*, dan *screening* artikel melalui kata kunci nilai karakter toleransi, metode bercerita, kepribadian anak usia sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tugas penting dari sistem pendidikan adalah menciptakan kondisi untuk pembentukan sifat kepribadian diri (Dementiy & Grogoleva, 2016). Penerapan teori Kelly tidak menggunakan label tradisional dalam mendeskripsikan

psikopatologi, namun ia mengidentifikasi empat elemen umum dalam kebanyakan gangguan manusia: ancaman, ketakutan, kecemasan, rasa bersalah. Tes Rep (role construct repertory) untuk menentukan cara-cara manusia dalam melihat orang-orang yang signifikan dalam kehidupan mereka. Melalui tes ini juga, seseorang klien akan disuruh untuk memilih atau menjawab daftar nama yang akan diberitahukan dan diminta untuk memasukkan nama orang-orang yang menurut mereka sesuai dengan peran tersebut. Teori *construct theory* sangat berhasil menekankan keunikan seseorang dalam mendefinisikan diri sendiri dan orang di sekelilingnya (George Kelly & Dan, 1991).



Gambar 1. Diagram Flow Chart Sintesa Systemic Review

Tabel 1. Tabel Ekstraksi Data dengan Pendekatan PICO

Penulis	Judul	Teknik Pengumpulan Data	Hasil Penelitian
Sugiyono dkk., (2020)	Generating Intention Of Elementary School Students To Use Smartphone In Learning	Metode kuantitatif, kuesioner	Keuntungan relatif, visibilitas, dan atribut kesukarelaan secara signifikan dapat
Damayan ti & Nurgiyanto, (2018)	Character Values of Elementary School Education from the Perspective of Local Wisdom of Sundanese Culture	Eksploratif dengan pendekatan etnografi	Menunjukkan bahwa dalam perspektif kearifan budaya Sunda, untuk menjadi manusia yang berkarakter, sejak dini dikenalkan karakter patuh, sabar, rendah hati, jujur, mudah bergaul, dan penuh pertimbangan.
Lee & Huang, (2021)	The relations between students' sense of school belonging, perceptions of school kindness and character strength of kindness	Eksploratif	Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara sense of school kepemilikan, kebaikan sekolah, dan kekuatan karakter kebaikan.
Nurizka dkk., (2020)	Internalization of School Culture to Foster Awareness of Pancasila Values in Elementary School Students.	Deskriptif kualitatif	Internalisasi budaya sekolah untuk menumbuhkan kesadaran nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan melalui penataan lingkungan fisik sekolah yang terjaga dan terpelihara, peningkatan mutu dan semangat kerja yang kokoh.
Jaekwon	Investigating Study		Prinsip etika

Shim, 2023	the effectiveness of introducing virtual reality to elementary school students moral education	pustaka, surve	universal dalam menemukan kebenaran dalam pembelajaran terfokus pada prosedur terbaik untuk mencapai solusi bagi masalah moral sesuai kode etiknya melalui cerita yang terstruktur.	Sekolah Dasar	yakni sebagai kegiatan intrakurikule, ekstrakurikuler dan disisipkan dalam mata pelajaran selain PPKN
<p>Dari tabel 1 di atas dapat dipahami bahwa metode bercerita ini masih esensial digunakan sebagai cara dalam mengesersikan nilai-nilai karakter toleran pada anak melalui aktivitas pembelajaran menceritakan pengalamannya berdasarkan intruksi atau contoh yang diberikan guru(Nuswantari, 2018). Meski banyak tantangan dalam menentukan pola cerita yang diberikan guru, ini menjadi kendala dari metode cerita. Disatu sisi keterbatasan pendekatan kaum fundamentalis dalam mendefinisikan emosi(Bautista et al., 2022), sebagai sifat bawaan yang membentuk pribadi diri yang memiliki keunikan. Dinamika emosi; (a) berbagai teori emosi sebagai sesuatu yang berbeda, dan (b) seseorang tidak dapat secara definitive mengklaim bahwa satu teori emosi adalah teori yang paling benar atau paling baik menjelaskan kehidupan emosional. Hal ini sejalan dengan pendapat Anggita et al., (2021) faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian antara lain; kemampuan, kebudayaan, keluarga, dan sikap orang tua.</p>					
Pablo, dkk., 2023	Improving adolescent moral reasoning versus cyberbullying	Literatur review	Penggunaan kecerdasan kolektif dalam memecahkan masalah sosial melalui dilema moral yang disajikan dalam membantu solusi dampak negatif internet pada perilaku.		
Baverly, 2018	Moral decision making and moral development	Survey	Ada faktor pembentuk pribadi nakal, perasaan negatif, dan bullying diantaranya kurangnya menerima perbedaan diantaranya.		
Bisera Jevtica, 2018	Moral Judgement of Delinquents	Survey	Terjadinya perilaku nakal karena konteks situasional dan keluarga tempat seseorang berkembang hingga jadi perilaku pribadi.		
Nuswantari, 2018	Model Pembelajaran Nilia Toleransi untuk anak	Deskriptif kualitatif	terdapat variasi perbedaan strategi penyampaian,		Cerita adalah instrument untuk mengorientasikan emosi manusia terhadap

isi cerita itu. Cerita tidak hanya sekedar menyampaikan informasi tentang kejadian dan karakter atau hanya sekedar menyampaikan informasi dengan cara melibatkan emosi dan karakter dengan cara tertentu (Mujahidin, 2018). Jenis cerita yang dipandang berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak (Mujahidin, 2018) ternyata berbeda-beda untuk tiap tahapan usia. Faktor pendorong efektivitas cerita adalah judul yang menarik, disampaikan secara intensif, dilakukan pada waktu yang tepat saat anak dalam keadaan relaks dan tenang (saat gelombang alfa 7-8 sampai 13 Hz), memakai gaya bahasa sederhana dengan alur cerita kreatif dan imajinatif sehingga dapat memacu daya kreatifitas anak dan imajinasi sangat penting. Serta materi cerita sesuai tahapan usia pendengar atau pembacanya dan memakai media yang tepat. Faktor penghambat, yaitu bersifat formal, kaku, kering ide, disampaikan secara doktrinasi, durasi tidak tepat, disampaikan pada waktu yang tidak sesuai ketika anak dalam kondisi otak gelombang beta yang disebabkan oleh stress, frustrasi, bingung dan pusing, memakai gaya bahasa menjemukan dengan alur cerita yang tidak kreatif dan imajinatif. Selain itu materi cerita diberikan tidak sesuai tahapan perkembangan tingkat intelektual, sosial dan emosional anak. Budaya literasi

membekali anak mampu menggali informasi melalui membaca, menulis dan menceritakan pengalamannya (Suryani et al., 2018).

Ada berbagai macam factor yang mempengaruhi dan membentuk kemandirian anak (Utami, 2019); lingkungan, pola asuh, pendidikan, interaksi social, intelegensi. Meode bercerita, selain *just for fun* juga memiliki beberapa keunggulan diantaranya adalah karena dapat menyelipkan nilai-nilai khusus seperti pesan dan nasehat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan social – kultural untuk membentuk *grand design*. Toleransi sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Tharaba, 2020). Meskipun persepsi pendidik tentang praktik kewargaan digital siswanya tidak bervariasi di antara tingkat sekolah atau berdasarkan peran mereka sebagai guru atau pelatih teknologi, pendidik yang mengajarkan kewargaan digital memiliki persepsi yang lebih tinggi tentang praktik kewargaan digital siswanya (Martin et al., 2019). Upaya anak menemukan pengetahuan melalui menceritakan pengalamannya untuk mengasah keilmuannya. George Kelly (1991) pandangannya seorang manusia bebas untuk mengkonstruksi pemikiran dan

pemahamannya tentang dunia dengan asumsi dasar bahwa semesta ini sebuah kenyataan sebagai suatu unit yang saling integral dan berkorelasi satu sama lain. Budaya membaca mengasah keterampilan siswa untuk memiliki dasar terkait dengan pikiran individu (kognitif) membuat tujuannya sendiri berdasarkan cara individu memaknai setiap peristiwa.

Proses adaptasi dan penyesuaian dapat diprediksi melalui konstruk yang dimiliki oleh setiap individu. Proses kognitif merupakan pusat kepribadian individu, sedangkan emosi dan perilaku dipengaruhi oleh kognisi. Relasi sosial sebagai usaha individu untuk memahami konstruk personal individu lainnya (Jones, 2022). *Konstruk (construct)* adalah konsep yang digunakan untuk menginterpretasikan, atau menerjemahkan, dunia (Bashiri, n.d.). Konstruk personal merupakan cara seseorang menginterpretasikan dan menjelaskan dunia (Cote, 1995; Karnaze, 2013; Brown & Chiesa, 1990).

Tipe struktur kepribadian (*corollary*) diantaranya:

- 1) *Construction corollary*: manusia mengantisipasi peristiwa dengan membentuk replikasi (pada peristiwa yang temanya sama)
- 2) *Individuality corollary*: Manusia berbeda-beda dalam membuat konstruk

atas peristiwa yang sama (tergantung interpretasi masing-masing). Adanya perbedaan individu, bagaimana individu menerima atau menginterpretasi suatu peristiwa.

- 3) *Organization corollary*: Manusia cenderung untuk mengatur konstruk individualnya berdasarkan pandangannya terhadap hubungan antar konstruk itu (hirarki)
- 4) *Dichotomy corollary*: Sistem konstruk manusia terdiri atas sejumlah konstruk dikotomis/bipolar
- 5) *Choice corollary*: Manusia memilih sendiri alternatif dari konstruk dikotomis tersebut berdasarkan keinginannya untuk memperjelas atau memperluas sistem konstruksinya. (Security atau adventure)
- 6) *Range corollary*: Suatu konstruk hanya dapat digunakan untuk mengantisipasi peristiwa tertentu saja (ada yang dapat digunakan untuk beragam situasi/orang, ada juga yang hanya dapat digunakan situasi yang sangat terbatas)
- 7) *Experience corollary*: Sistem konstruksi manusia berubah sebagai hasil dari pengalaman manusia yang berubah.

Usia anak sekolah dasar masa sifat bawaan kuat dan tidak tergantung pada

orang tuanya rasa tersebut ditunjukkan dalam aktivitasnya. Kadangkala dalam bersosial ada keinginan untuk menang sendiri (egoism) yang ditampilkan dalam pola bermain. Kelly tidak menggunakan konstruk sadar bawah sadar; akan tetapi, dia menggunakan konstruk verbal/ preverbal untuk membahas elemen yang diinterpretasikan oleh pihak lain sebagai sadar atau bawah sadar (Lester, 2021) (International Society for Theoretical Psychology. Conference (12th: 2007: Toronto & Teo, 2009). Konstruk verbal dapat diekspresikan dalam kata, sedangkan konstruk preverbal adalah yang digunakan bahkan ketika orang tersebut tidak memiliki kata untuk mengekspresikannya. Konstruk preverbal dipelajari sebelum seseorang mengembangkan penggunaan bahasa (GA Kelly, 1964). Gangguan respons terhadap kecemasan, rasa takut, dan ancaman memainkan peran utama dalam teori psikopatologi Kelly (George A. Kelly, 2005). Hanya ilmuwan bodoh yang mempertahankan teori dan membuat prediksi yang sama meski riset selalu gagal (Press & Academy, 2010), senada dengan hal tersebut, perilaku abnormal mengandung upaya mempertahankan system konstruk lama meskipun prediksi tidak benar atau ketidakvalidan terus berulang. Gangguan psikologis adalah

gangguan yang melibatkan kecemasan dan kesalahan upaya membangun kembali perasaan mampu mengantisipasi peristiwa (Marenzi et al., 2006; Swan et al., 2020; All, 1979) :

“Ada pemahaman di mana semua gangguan komunikasi adalah gangguan yang melibatkan kecemasan. Individu yang “neurotic” secara gila-gilaan mencari cara baru menerjemahkan peristiwa dalam dunianya. Terkadang dia menaruh perhatian kepada peristiwa “kecil”, terkadang pada peristiwa “besar”, tetapi dia selalu diserang kecemasan. Individu yang “psikotik” cenderung menemukan solusi temporer bagi kecemasannya. Akan tetapi solusi tersebut adalah solusi yang beresiko, dan dipertahankan di hadapan bukti yang tidak valid bagi sebagian besar orang” (George Armstrong Kelly, 1976).

Oleh karena itu, yang mendasar bagi pandangan psikopatologi upaya orang tua atau guru untuk menghindari kecemasan (pengalaman di mana system konstruk seseorang tidak dapat diterapkan kepada peristiwa) dan untuk menghindari ancaman (kesadaran akan perubahan komprehensif segera dalam system konstruk), Untuk berlindung dari kecemasan dan ancaman, perlunya sharing cerita sebagai perangkat perlindungan. Berikut teori konstruk personal dengan sebelas konsekuensi pendukung, yaitu:

a. Persamaan di antara peristiwa

Asumsi konsekuensi ini adalah “*seseorang mengantisipasi kejadian dengan mengkonstruksikan replikasi mereka*” (Feist, 2010:294). Manusia melihat suatu pola atau replikasi yang berulang pada peristiwa yang dipersepsikan sebagai sesuatu yang sama sehingga ia dapat mendeskripsikan atau bahkan memprediksikannya.

b. Perbedaan di antara manusia

Manusia berbeda satu sama lain dalam konstruksi mereka terhadap peristiwa” (Feist, 2010:294) perbedaan ini sebagai konsekuensi individualitas. Setiap manusia memiliki pengalaman yang berbeda dan tidak mungkin ada dua orang yang membentuk suatu pengalaman yang sama persis. Oleh karena itulah, konstruk yang digunakan oleh individu satu dengan yang lain dalam menginterpretasikan dunia pastilah juga berbeda.

c. Hubungan di antara konstruk

George Kelly & Dan, (1991); Hakiki, (2020) konsekuensi ketiga ini disebut konsekuensi organisasi yang menyatakan bahwa manusia “*secara karakter akan mengembangkan konstruksi mengenai suatu sistem yang merangkul hubungan ordinal antara konstruk, untuk kenyamanan (mereka) dalam mengantisipasi kejadian*”

(Feist, 2010:295) Ia mempertahankan konstruk personal yang sudah dimilikinya mengenai hidup beragama (Ismail dkk., 2012).

Teori diatas menguatkan bahwa pembiasaan guru dalam memola metode pembelajarannya ini akan membangun karakter toleransi pada anak usia Sekolah Dasar, melalui aktivitas refleksi pengalaman baik yang dirasakan selama belajar ini mengasah kemampuan anak untuk bercerita pada orang lain. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yulianti, Murtadho & Hanafi, (2023) bahwa penguatan nilai toleransi itu bisa diinsersikan ke dalam kurikulum mata pelajaran dengan bervariasi metode, salah satunya bercerita.

SIMPULAN

Konstruk personal anak usia sekolah dasar di sekolah disesuaikan perkembangan moral anak melalui kebiasaan yang terbangun dalam budaya di sekolah seperti budaya literasi anak dapat menguatkan sikap toleran antar teman dalam berbagi buku bacaan dan kontennya. Awalnya anak masih belum terbentuk minat baca melalui metode cerita anak terinspirasi dari pengalaman orang lain melalui media guru dalam membangun motivasi belajar siswanya. Meyakinkan pribadi siswa dalam mendapatkan informasi melalui media dan

sumber belajar dapat menkonstruksi pribadi siswa untuk tidak cemas dan khawatir dengan kompetensi yang dimilikinya.

DAFTAR RUJUKAN

Jurnal Internasional

- All, U. (1979). *Author (s): George Armstrong Kelly Source: Nomos , 1979 , Vol . 21 , COMPROMISE IN ETHICS , LAW , AND POLITICS (1979) , pp . Published by : American Society for Political and Legal Philosophy Stable URL : https://www.jstor.org/stable/2421900 5. 21, 87–103.*
- Almohawah, S. (2009). Point of view Is George Kelly's constructs system (Loosening-Tightening) related to his perspective in Psychotherapy? *The Arab Journal Of Psychiatry*, 20(1), 66–77.
- Aybek, E. C., Çavdar, D., & Özabacı, T. M. N. (2015). University Students' Moral Judgment and Emotional Intelligence Level: A Model Testing. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 2740–2746.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.666>
- Bashiri, A. (n.d.). Personality and Cognitive Experiences according to Cognitive Approaches and Islamic Theory with an Emphasis on George Kelly and Allameh Mesbah Yazdi,s Views. 136.
- Bautista, P., Cano-Escoriaza, J., Sánchez, E. V., Cebollero-Salinas, A., & Orejudo, S. (2022). Improving adolescent moral reasoning versus cyberbullying: An online big group experiment by means of collective intelligence. *Computers and Education*, 189(November 2021).
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104594>
- Beck, A. T. (2019). A 60-Year Evolution of Cognitive Theory and Therapy. *Perspectives on Psychological Science*, 14(1), 16–20.
<https://doi.org/10.1177/1745691618804187>
- Bhana, D., Janak, R., Pillay, D., & Ramrathan, L. (2021). Masculinity and violence: Gender, poverty and culture in a rural primary school in South Africa. *International Journal of Educational Development*, 87, 102509.
<https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102509>
- Brown, R., & Chiesa, M. (1990). George Kelly and repertory grids in psychotherapy research: An introduction to repertory grid theory and technique. *British Journal of Psychotherapy*, 6(4), 411–419.
<http://www.embase.com/search/results?subaction=viewrecord&from=export&id=L20302832>
- Campbell, C. (2008). Book review: Foucault, psychology and the analytics of power by Hook, Derek. *Basingstoke: Palgrave MacMillan*, 2007. 16(December 2008), 1–16.
<https://doi.org/10.1002/casp>
- Cote, R. L. (1995). George Kelly: The Theory Of Personal Constructs And His Contributions to Personality Theory. 5, 26.
- Dementiy, L. I., & Grogoleva, O. Y. (2016). The Structure of Responsibility of Preschool and Primary School Age Children. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 233(May), 372–376.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.161>
- International Society for Theoretical Psychology. Conference (12th : 2007 : Toronto, O. ., & Teo, T. (2009). Varieties of theoretical psychology : international philosophical and practical concerns.
- Jones, R. A. (2022). Thinking in opposites: The psychologies of Carl Gustav Jung and George Kelly. *Theory and Psychology*, 32(4), 634–650.
<https://doi.org/10.1177/09593543221090>

- 489
- Karabanova, O. A., Kovaleva, G. S., Loginova, O. B., & Molchanov, S. V. (2014). Moral Orientation on Norms of Mutual Help and Responsibility in Middle Childhood. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 146, 175–180.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.08.076>
- Karnaze, M. M. (2013). A Constructivist Approach to Defining Human Emotion: From George Kelly to Rue Cromwell. *Journal of Constructivist Psychology*, 26(3), 194–201.
<https://doi.org/10.1080/10720537.2013.787327>
- Kelly, GA. (1964). The language of hypothesis: Man's psychological instrument. *Journal of Individual Psychology*, 5–15.
<https://doi.org/10.23826/2014.01.005.015>
- Kelly, George A. (2005). A Brief Introduction to Personal Construct Theory. *International Handbook of Personal Construct Psychology*, 3–20.
<https://doi.org/10.1002/0470013370.ch1>
- Kelly, George Armstrong. (1976). *Politics & Philosophy in Hegel* Author (s): George Armstrong Kelly Published by : The University of Chicago Press on behalf of the Northeastern Political Science Association Stable URL : <https://www.jstor.org/stable/3234432> Politics & Philosophy in Hegel. 9(1), 3–18.
- Marenzi, R., Zimmermann, C., & Marenzi, A. (2006). Bird Community in an Atlantic Rain Forest Fragment-Praia Vermelha, Santa Catarina, Brazil. *Journal of Coastal Research*, 1789–1792.
<https://doi.org/10.23826/2017.01.003.025>
- Martin, F., Gezer, T., & Wang, C. (2019). Educators' Perceptions of Student Digital Citizenship Practices. *Computers in the Schools*, 36(4), 238–254.
<https://doi.org/10.1080/07380569.2019.1674621>
- Nasti, C., Sangiuliano Intra, F., Palmiero, M., & Brighi, A. (2023). The relationship between personality and bullying among primary school children: the mediation role of trait emotion intelligence and empathy. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 23(2), 100359.
<https://doi.org/10.1016/j.ijchp.2022.100359>
- Press, T. M. I. T., & Academy, A. (2010). *The Expert as Historical Actor* Author (s): George A . Kelly Source : *Daedalus* , Vol . 92 , No . 3 , Themes in Transition (Summer , 1963), pp . 529-548 Published by : The MIT Press on behalf of American Academy of Arts & Sciences Stable URL : <http://www.mit.edu/transition>, 92(3), 529–548.
- Tekke, M., & Ismail, N. (2015). Rediscovering Rogers ' s Self Theory and Personality. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 4(3), 2088–3129.
- Swan, K., Chen, C. C., & Bockmier-Sommers, D. K. (2020). Relationships between carl rogers' person-centered education and the community of inquiry framework: A preliminary exploration. *Online Learning Journal*, 24(3), 4–18.
<https://doi.org/10.24059/olj.v24i3.2279>
- Tongsuebsai, K., Sujiva, S., & Lawthong, N. (2015). Development and Construct Validity of the Moral Sensitivity Scale in Thai Version. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 718–722.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.586>

Jurnal SINTA

Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia

- Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- All, U. (1979). Author (s): GEORGE ARMSTRONG KELLY Source : Nomos , 1979 , Vol . 21 , COMPROMISE IN ETHICS , LAW , AND POLITICS (1979), pp . Published by : American Society for Political and Legal Philosophy Stable URL : <https://www.jstor.org/stable/2421900> 5. 21, 87–103.
- Anggita, A. D., Purnamasari, I., & Rais, R. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Sd Negeri Pleburan 03 Semarang. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 6(1), 1–5. <https://doi.org/10.15294/harmony.v6i1.43951>
- Aybek, E. C., Çavdar, D., & Özabacı, T. M. N. (2015). University Students' Moral Judgment and Emotional Intelligence Level: A Model Testing. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 2740–2746. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.666>
- Bashiri, A. (n.d.). Personality and Cognitive Experiences according to Cognitive Approaches and Islamic Theory with an Emphasis on George Kelly and Allameh Mesbah Yazdi,s Views. 136.
- Bautista, P., Cano-Escoriaza, J., Sánchez, E. V., Cebollero-Salinas, A., & Orejudo, S. (2022). Improving adolescent moral reasoning versus cyberbullying: An online big group experiment by means of collective intelligence. *Computers and Education*, 189(November 2021). <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104594>
- Beck, A. T. (2019). A 60-Year Evolution of Cognitive Theory and Therapy. Perspectives on Psychological Science, 14(1), 16–20. <https://doi.org/10.1177/1745691618804187>
- Bhana, D., Janak, R., Pillay, D., & Ramrathan, L. (2021). Masculinity and violence: Gender, poverty and culture in a rural primary school in South Africa. *International Journal of Educational Development*, 87, 102509. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102509>
- Brown, R., & Chiesa, M. (1990). George Kelly and repertory grids in psychotherapy research: An introduction to repertory grid theory and technique. *British Journal of Psychotherapy*, 6(4), 411–419. <http://www.embase.com/search/results?subaction=viewrecord&from=export&id=L20302832>
- Campbell, C. (2008). Book review: Foucault, psychology and the analytics of power by Hook, Derek. Basingstoke: Palgrave MacMillan, 2007. 16(December 2008), 1–16. <https://doi.org/10.1002/casp>
- Cote, R. L. (1995). George Kelly: The Theory Of Personal Constructs And His Contributions to Personality Theory. 5, 26.
- Damayanti, D., & Nurgiyantoro, B. (2018). Local Wisdom as Learning Materials: Character Educational Values of Sundanese Pupuh. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 12(4), 676–684. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v12i4.9291>
- Dementiy, L. I., & Grogoleva, O. Y. (2016). The Structure of Responsibility of Preschool and Primary School Age Children. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 233(May), 372–376. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.161>
- Fajri, F. N. Al, Hartono, R., & Hakim, L. (2020). Pengaruh Pendidikan Karakter

- Terhadap Pengembangan Diri pada Siswa di SMPN 1 Sumbawa Besar. *Jurnal Psimawa*, 3(1). <http://www.jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA/article/view/605>
- Fitroh, S. F. (2015). Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini. *Universitas Trunojoyo Madura*, 2, 76–149.
- Guanabara, E., Ltda, K., Guanabara, E., & Ltda, K. (2021). CHARACTERISTICS OF CHILDREN AGE OF BASIC EDUCATION. 3, 114–131.
- Hakiki, A. W. D. (2020). Analisis Framing Pemberitaan Polemik Vaksin MR (Meassles Rubella) Antara Pemerintah dan MUI dalam Portal Media online Kompas. com dan Republika.co.id Periode Agustus 2018. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 11–26.
- Hanggara, A., Kuningan, U., Fitriyani, Y., Suhaeti, Y., & Kuningan, U. (2020). The 3 rd International Seminar on Social Studies and History Education (ISSSHE) 2018 STRENGTHENING THE NATIONALISM CHARACTER OF THE STUDENTS THROUGH LINGGARJATI MUSEUM. November 2018.
- Imanda, & Et All. (2019). Upaya Guru Dalam Menerapkan Sikap Jujur Siswa Kelas Iv B Di Sd Negeri Unggul Lampeuneurut. *Ilmiah*, 3, 103–111. <http://jim.unsyiah.ac.id/pgsd>
- Indriani, E., Desyandri, Erita, Y., & Henita, N. (2022). Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik Sekolah Dasar Dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2274–2284. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.540>
- International Society for Theoretical Psychology. Conference (12th : 2007 : Toronto, O. ., & Teo, T. (2009). Varieties of theoretical psychology : international philosophical and practical concerns.
- Ismail, A., Humaedi, M. A., Mu'allim, A., Annisa, F., Jamil, A., Sulaeman, & Muhammad. (2012). Dinamika Penanganan Gerakan Keagamaan. In *HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius* (Vol. 11, Nomor 11). https://www.academia.edu/download/51793453/HARMONI_NOMOR_3_20121.pdf#page=26
- Jones, R. A. (2022). Thinking in opposites: The psychologies of Carl Gustav Jung and George Kelly. *Theory and Psychology*, 32(4), 634–650. <https://doi.org/10.1177/09593543221090489>
- Karabanova, O. A., Kovaleva, G. S., Loginova, O. B., & Molchanov, S. V. (2014). Moral Orientation on Norms of Mutual Help and Responsibility in Middle Childhood. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 146, 175–180. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.08.076>
- Karnaze, M. M. (2013). A Constructivist Approach to Defining Human Emotion: From George Kelly to Rue Cromwell. *Journal of Constructivist Psychology*, 26(3), 194–201. <https://doi.org/10.1080/10720537.2013.787327>
- Kelly, GA. (1964). The language of hypothesis: Man's psychological instrument. *Journal of Individual Psychology*, 5–15. <https://doi.org/10.23826/2014.01.005.015>
- Kelly, George A. (2005). A Brief Introduction to Personal Construct Theory. *International Handbook of Personal Construct Psychology*, 3–20. <https://doi.org/10.1002/0470013370.ch1>
- Kelly, George Armstrong. (1976). *Politics & Philosophy in Hegel* Author (s): George Armstrong Kelly Published by : The University of Chicago Press

- on behalf of the Northeastern Political Science Association Stable URL : <https://www.jstor.org/stable/3234432>
Politics & Philosophy in Hegel. 9(1), 3–18.
- Kelly, George, & Dan, H. (1991). TEORI KEPRIBADIAN GEORGE KELLY Marselus Ruben Payong STKIP St . Paulus Ruteng. 1–22.
- Kurniasari, A. (2019). Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak. *Sosio informa*, 5(1), 15–24. <https://doi.org/10.33007/inf.v5i1.1594>
- Latifah, L., Adi, A. N., & Afifah, A. (2019). Pandangan Forum Kerukunan Umat Beragama Mengenai Makna Toleransi Antarumat Beragama Di Jawa Barat. *Jurnal Dakwah Risalah*, 30(2), 136. <https://doi.org/10.24014/jdr.v30i2.7532>
- Lee, C. K. J., & Huang, J. (2021). The relations between students' sense of school belonging, perceptions of school kindness and character strength of kindness. *Journal of School Psychology*, 84(December 2020), 95–108. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.12.001>
- Lester, D. (2021). *Suicide Studies*, 2021, 2 (2). 2(May).
- Marenzi, R., Zimmermann, C., & Marenzi, A. (2006). Bird Community in an Atlantic Rain Forest Fragment-Praia Vermelha, Santa Catarina, Brazil. *Journal of Coastal Research*, 1789–1792. <https://doi.org/10.23826/2017.01.003.025>
- Martin, F., Gezer, T., & Wang, C. (2019). Educators' Perceptions of Student Digital Citizenship Practices. *Computers in the Schools*, 36(4), 238–254. <https://doi.org/10.1080/07380569.2019.1674621>
- Mujahidin, E. (2018). Pengaruh Materi Cerita Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(02), 211. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i2.283>
- Muzdalifah, M. (2018). Metode Ber cerita Membentuk Kepribadian Muslim Pada Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 1(1), 74. <https://doi.org/10.21043/thufula.v1i1.4242>
- Nasti, C., Sangiuliano Intra, F., Palmiero, M., & Brighi, A. (2023). The relationship between personality and bullying among primary school children: the mediation role of trait emotion intelligence and empathy. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 23(2), 100359. <https://doi.org/10.1016/j.ijchp.2022.100359>
- Nisvilyah, L. (2013). Toleransi antarumat beragama dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa (studi kasus umat islam dan kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto) Kabupaten Mojokerto). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(1), 383.
- Nurizka, R., Irawan, R., Sakti, S. A., & Hidayat, L. (2020). Internalization of school culture to foster awareness of Pancasila values in elementary school students. *Universal Journal of Educational Research*, 8(10), 4818–4825. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081053>
- Nuswantari, N. (2018). Model pembelajaran nilai-nilai toleransi untuk anak sekolah dasar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 8(1), 41. <https://doi.org/10.25273/pe.v8i1.2255>
- Press, T. M. I. T., & Academy, A. (2010). *The Expert as Historical Actor Author (s)*: George A . Kelly Source : *Daedalus*, Vol . 92 , No . 3 , Themes in Transition (Summer , 1963), pp .

- 529-548 Published by : The MIT Press on behalf of American Academy of Arts & Sciences Stable URL : <http://ww.transition>, 92(3), 529–548.
- Risdianto, M. R., Suabuana, C., & Isya, W. (2020). PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Penanaman Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. 7(1), 54–64. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Ritakumalasari, N., & Susanti, A. (2021). Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Locus of Control, Dan Parental Income Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(4), 1440–1450. <https://doi.org/10.26740/jim.v9n4.p1440-1450>
- Setianingsih, E. S. (2019). Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 8(2), 130. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v8i2.2844>
- Shinta, L., Muslihin, H. Y., & Elan. (2020). Keterampilan sikap toleransi anak usia 5-6 tahun. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 337–345.
- Somenadi, K., Agung, A. A. G., Sudarma, K., Pendidikan, J., Pendidikan, G., Usia, A., Pendidikan, J. T., Pendidikan, F. I., & Ganesha, U. P. (2013). Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Gambar. 2(1), 1–11.
- Sopia, S., Jamaludin, G. M., & Araniri, N. (2021). Penerapan Model Cooperative Tipe Scramble Dalam Materi Surat Al-kafirun Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MI KMI Tanjung Sari. *Al-Mau'izhoh*, 3(2), 22. <https://doi.org/10.31949/am.v3i2.3718>
- Sugiyono, S. W., Hanum, F., Martyaningrum, & Wardana, Y. (2020). Generating intention of elementary school students to use smartphone in learning. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(3), 118–126. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I3/PR200762>
- Supriyanto, A. & W. A. (2017). SKALA KARAKTER TOLERANSI: KONSEP DAN OPERASIONAL ASPEK KEDAMAIAN, MENGHARGAI PERBEDAAN DAN KESADARAN INDIVIDU. *Jurnal Ilmiah Counsellia*, 1, 61–70.
- Suryani, D. P., Sulthoni, & Susilningsih. (2018). Persepsi Anak Usia Sekolah Dasar Terhadap Serial Animasi Dalam Mempengaruhi Perkembangan Karakter. *Kajian Teknologi Pendidikan*, 239.
- Swan, K., Chen, C. C., & Bockmier-Sommers, D. K. (2020). Relationships between carl rogers' person-centered education and the community of inquiry framework: A preliminary exploration. *Online Learning Journal*, 24(3), 4–18. <https://doi.org/10.24059/olj.v24i3.2279>
- Taufiq. (2014). Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pemahaman, Metode Penerapan, Dan Peranan Tiga Elemen. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 20(1), 110914. <https://www.neliti.com/publications/110914/>
- Tekke, M., & Ismail, N. (2015). Rediscovering Rogers ' s Self Theory and Personality. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 4(3), 2088–3129.
- Tharaba, M. F. (2020). Mencari Model Pendidikan Karakter Di Sekolah. *J-Mpi*, 5(1), 66–81. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v5i1.8750>

- Thomas Lickona. (1991). Educating for character. In *Bantam books* (Vol. 0). <http://ci.nii.ac.jp/naid/110004687527/>
- Tongsuebsai, K., Sujiva, S., & Lawthong, N. (2015). Development and Construct Validity of the Moral Sensitivity Scale in Thai Version. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 718–722. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.586>
- Utami, D. (2019). Upaya peningkatan kemandirian anak melalui metode bercerita. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.32832/jpls.v13i1.2774>
- Wahyudi, A. (2017). Character Education: Literatur Study Religious Tolerance Character. *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 49–56. <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/snbk/article/view/206>
- Winter, D. A. (2013). Still radical after all these years: George Kelly's the psychology of personal constructs. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 18(2), 276–283. <https://doi.org/10.1177/1359104512454264>
- Yulianti, Murtadho, N., & Hanafi, Y. (2023). Insertion of moderate character through project learning in Islamic Religious Education courses. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)*, 1(2).
- Yunus, F. M. (2014). Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya. *Substantia*, 16(2), 217–228.

Buku

- Thomas Lickona. (1991). Educating for character. In *Bantam books* (Vol. 0). <http://ci.nii.ac.jp/naid/110004687527/>
- Tillman, D. (n.d.). *Pendidikan Nilai Hidup Kegiatan Living Values untuk Anak Usia 8 – 14*.